

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Laba atau keuntungan diperlukan oleh perusahaan untuk dapat melangsungkan berjalannya suatu perusahaan. Menurut Suwardjono (2008 : 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa, berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (kos total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa). Menurut Munawir (Astuti et al., 2017) memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu suatu laporan keuangan memiliki arti yang penting dalam menilai perusahaan dan diharapkan akan membantu para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Dari beberapa kasus yang pernah beredar di kalangan masyarakat, terbukti ada perusahaan yang melakukan manajemen laba sehingga menyebabkan para investor terjebak pada situasi yang tidak menguntungkan. Salah satu fenomena yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT. Tiga Pillar Sejahtera Food Tbk (AISA), setelah dilakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA periode 2017 dilakukan PT EY Indonesia (EY) ditemukan adanya dugaan pengelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta dugaan pengelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan pengelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi).

Unsur penting yang paling sering menjadi sorotan dalam laporan keuangan yaitu laba. Laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan dalam dasar pengambilan keputusan (Mona, 2013). Manajemen laba (*Earning Management*) merupakan suatu konsep yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut terlihat memiliki kualitas (Bestivano, 2013). Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan muncul karena adanya agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer), Luayyi (Yasa et al., 2020).

Dalam Penggunaan penilaian dan estimasi pada akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dalam dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan angka akuntansi. Dimana manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, tentu nya lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemiliknya dan nantinya manajer akan memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Namun, beberapa manajer menggunakan kebebasan ini untuk mengubah angka akuntansi terutama laba, untuk keuntungan pribadi, sehingga mengurangi kualitas dan relevansi informasi dan pemilik selaku pemegang saham akan salah menafsirkan kondisi perusahaan tersebut akibat adanya asimetri informasi (Tala & Karamory, 2017).

Kemajuan kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan atau mencapai laba, karena laba merupakan salah satu

indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dan juga sekaligus merupakan pertanggungjawaban manajemen. Ketika perusahaan tidak mampu untuk mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan seperti melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam proses pentusunan laporan keuangan, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba tanpa dikaitkan dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi perusahaan untuk jangka panjang (Fatmasari, 2016).

Menurut Badruzaman (Paramitha & Idayati, 2020) manajemen laba adalah salah satu cara yang ditempuh manajemen dalam pengelolaan laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan yang sesuai dengan harapan manajemen tersebut. Beberapa pihak melihat tindakan manajemen laba dari dua sudut yang berbeda, salah satu pihak menganggap bahwa manajemen laba adalah tindakan kecurangan. Sedangkan pihak yang lain menganggap manajemen laba bukan tindak kecurangan karena hal tersebut adalah dampak dari kebebasan manajer untuk memilih metode-metode akuntansi yang akan digunakan dalam melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dianggap sesuai dengan perusahaan.

Terdapat beberapa faktor pendorong manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya yaitu *profitabilitas*, dan *leverage*. *Profitabilitas* mempunyai kemampuan dalam menggambarkan perusahaan untuk menghasilkan laba selama satu periode

dalam waktu tertentu. Menurut Kasmir, (2014) *Profitabilitas* adalah kemampuan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Pada umumnya nilai *profitabilitas* dalam suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi *profitabilitas* suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Terkaitnya *profitabilitas* dengan manajemen laba yaitu ketika *profitabilitas* yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan dalam melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wibisana et al, 2014) menyatakan bahwa tingkat *profitabilitas* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan dimana tindakan perataan laba merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh perusahaan dalam manajemen laba. Sedangkan penelitian (Bestivano 2013) menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena investor mengabaikan informasi *ROA* sehingga manajemen mengabaikan profitabilitas.

Variable lain yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *leverage*. Menurut Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011:44) dalam (Maslihah Ainaul, 2019) *leverage* merupakan salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa utang.

Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai subjek dalam penelitian ini ialah karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari banyak perusahaan dan berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya maka penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh antara profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021**”.

1.2 Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini tidak keluar dari hal-hal yang akan dibahas dan diluar dari latar belakang yang disampaikan peneliti sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

2. Apakah leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019 – 2021.
2. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 -2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi bagi para pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan manajemen laba.
- b. Hasil dari penelitian dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dari pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019- 2021.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajemen perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan dan kebijakan dalam rangka memaksimalkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh yang terdapat dalam pengambilan keputusan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Jansen dan Mecklin pada tahun 1976, mereka mengatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). *Principal* bertindak sebagai investor atau pemilik perusahaan. Sedangkan manajer adalah tenaga profesional yang ditunjuk oleh investor atau pemilik perusahaan dan diberi tugas untuk mengelola perusahaan, pangesti (Chaniago & Trisnawati, 2021). Sesuai dengan kontrak yang ada, investor akan menyerahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (*agent*).

2.2 Manajemen Laba

Menurut Siallagan, (2020) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu indikator yang dapat mengurangi kredibilitas pelaporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Bentuk dari manajemen laba salah satunya adalah perhitungan laba rugi. Manajemen menyadari adanya kecenderungan untuk lebih memberikan perhatian pada laba, terutama kinerja manajer yang diukur berdasarkan informasi tersebut (Febria, 2020). Kegiatan manajemen laba dapat muncul berdasarkan beberapa faktor selama periode berjalannya laporan keuangan. Pentingnya mengetahui perolehan laba perusahaan sehingga informasi terkait laba diharuskan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

2.2.1 Tujuan dan Motivasi Manajemen Laba

Menurut sulistiawan (2011, hal. 31-37) mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang memotivasi manajemen laba, yaitu

1) Motivasi bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relative tetap dan rutin. Sementara bonus yang relative lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga

tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi bonus yang maksimal.

2) Motivasi utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor. Agar kreditor mampu menginvestasikan dana di perusahaannya. Selain itu, untuk memperoleh hasil yang maksimal yaitu pinjaman dengan jumlah yang besar manajer mengelola laba untuk menampilkan performa yang baik.

3) Motivasi pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan go public dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini di dominasi oleh perusahaan yang belum go public. Perusahaan yang belum go public cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyaikan laporan laba fiscal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar seolah-olah laba fiscal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan

4) Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak dilakukan oleh perusahaan yang akan go public ataupun sudah go public. Perusahaan yang akan go public akan melakukan penawaran saham perdananya ke public atau lebih dikenal dengan istilah Initial Public Offerings (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Demikian juga dengan perusahaan yang sudah go public, untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya perusahaan akan menjual sahamnya ke public baik melalui penawaran kedua, ketiga dan seterusnya. Proses penjualan saham perusahaan penerbit saham dapat menjual kinerja yang baik. Salah satu ukuran kinerja yang dilihat investor adalah penyajian laba pada laporan keuangan perusahaan.

5) Motivasi pergantian direksi

Manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau CEO, menjelang berakhirnya jabatan, direksi cenderung bertindak memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Perilaku ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang berakhirnya masa jabatan. Motivasi utama yang mendorong perilaku manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya

6) Motivasi politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas. Perusahaan cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik. Jadi, pada aspek politis ini manajer cenderung melakukan mengelola laba untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya, terutama selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah dan politik yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan

2.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat pengukur pada tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya dan menjadi bentuk penting ketika mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2011) dalam (Inna Endah Febriana, 2022) , profitabilitas merupakan kemampuan atau tingkat usaha perusahaan dalam mencapai keuntungan. Tinggi atau rendahnya profitabilitas dapat menjadi faktor pihak manajer untuk memilih langkah manajemen laba dan dasar untuk mengatur arah perusahaan sesuai kondisi yang diinginkan.

Profitabilitas dalam penelitian (Tambunan, 2020) merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan

Rasio Return On Asset (ROA). Yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktivitas untuk menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2010). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dan ditunjukkan dengan besarnya keuntungan yang dicapai dalam hubungan antara penjualan dan investasi (Irfan Fahmi, 2012).

2.3.1 Tujuan Profitabilitas

Tujuan utama yang diinginkan suatu perusahaan yang paling penting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, dengan mendapatkan laba maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan bisa memberikan manfaat lebih untuk kesejahteraan pemilik, dan investor.

Selain itu, tujuan rasio profitabilitas menurut Kasmir ada beberapa tujuan yaitu pihak internal perusahaan dan pihak luar perusahaan berikut tujuannya :

1. Untuk mengetahui besaran laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengukur perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengukur besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk menilai kinerja setiap karyawan dalam melakukan pekerjaannya.
6. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai berupa modal pinjaman maupun modal sendiri
7. Untuk mengevaluasi perkembangan atau kemunduran kinerja perusahaan sehingga bisa dilakukan upaya agar masalah yang terjadi tidak berlarut-larut.
8. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan unsur- unsur laporan keuangan.
9. Untuk menggambarkan tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional.

Oleh karena itu peningkatan profitabilitas sangatlah penting bagi perusahaan untuk melangsungkan hidupnya maka para manajemen dalam perusahaan juga harus mampu memenuhi target guna mencapai profitabilitas yang diharapkan oleh pihak internal perusahaan

2.4 Leverage

Leverage menurut Zulhawati & Ifah Rofiqoh, (2014, p. 131) adalah suatu bagian dari biaya tetap yang dapat menggambarkan risiko dari suatu perusahaan. Lalu menurut Agus Arjianto (2010, p. 171) dalam penelitian (Andrie Wiyogo, Ati Sumiati, Sri Zulaihati, 2021) menjelaskan bahwa *leverage* adalah suatu cara perusahaan untuk meningkatkan keuntungan investasi properti dengan utang yang didapat dari luar perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa leverage adalah penggunaan dana

pinjaman yang dipakai untuk keuntungan perusahaan yang mana ini menggambarkan seberapa besar resiko dari perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2015), *rasio leverage* adalah sebuah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang tinggi akan membuat perusahaan dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Adapun pengertian lainnya menurut Pertiwi (2019) dalam penelitian (Purnama & Taufiq, 2021) tingginya rasio leverage membuat perusahaan menjadi tidak *silvable*, yang artinya total utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

2.5 Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian oleh (Febria, 2020) yang berjudul Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba, variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independennya adalah leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian yang diperoleh adalah leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial sama-sama memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh (Habibie & Parasetya, 2022) yang Berjudul Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Manajemen Laba, Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel

independennya adalah profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh (Yasa et al., 2020) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Mufaktur di BEI Tahun 2016-2018, Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas. Hasil penelitian yang diperoleh ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan leverage mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2018.

Penelitian oleh (Maslihah Ainaul, 2019) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel independennya profitabilitas, aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan leverage. Hasil penelitian yang didapat adalah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan aktiva pajak tangguhan, perencanaan pajak dan leverage sama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh (Aldona & Listari, 2020) yang berjudul Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018), Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independennya rasio profitabilitas dan rasio leverage. Hasil penelitian yang didapat adalah rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan rasio leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

2.6 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Kerangka Teoritis

2.6.1.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan perorangan atau badan untuk menghasilkan laba dengan memperhatikan modal yang digunakan (Harmaizar, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Antari et al., 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas mampu mempengaruhi manajemen laba. Profitabilitas menggambarkan kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sedangkan pelaporan laba yang terlalu rendah akan berdampak pada tampilan kinerja manajemen

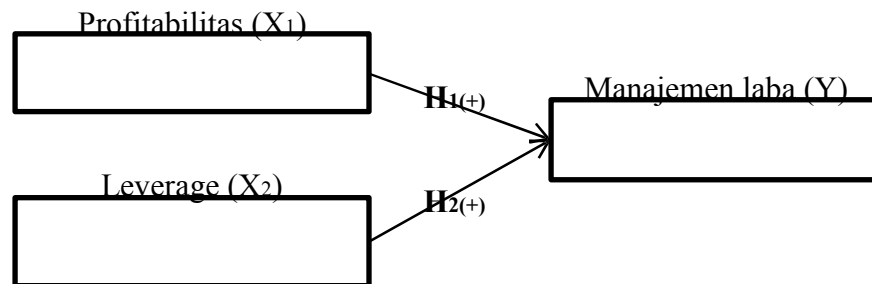
yang tidak maksimal. **Oleh karena itu profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

2.6.1.2 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Rasio leverage adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, James C. Van Horne dan John M. Wachowichz Jr (Fahmie, 2018). Semakin tinggi rasio leverage, berarti semakin tinggi pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fandriani & Tunjung, 2019) mengatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba untuk dapat menaikkan laba perusahaan. Manajer akan berusaha untuk melakukan beberapa cara yang dapat meningkatkan nilai aktiva, mengurangi jumlah hutang atau meningkatkan pendapatan sehingga laba perusahaan akan meningkat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi resiko menurunnya kepercayaan para investor pada kemampuan perusahaan kedepannya . **Oleh karena itu pada penelitian ini Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba.**

Berdasarkan uraian di atas, maka Kerangka teoritis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

X₁ = Profitabilitas

X₂ = Leverage

2.6.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan ringkasan dari kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan berdasarkan rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya.

Profitabilitas ialah alat ukur yang dijadikan perusahaan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh dari perkiraan maka upaya manajemen laba akan dilakukan oleh manajer untuk semakin meningkatkan laba bersih yang akan diperoleh perusahaan.

Leverage adalah untuk menentukan total biaya yang diperlukan dalam pembiayaan sebuah

perusahaan. Leverage akan berpengaruh terhadap manajemen laba karena jika semakin tinggi nilai pendanaan asset perusahaan dari kreditur akan mengakibatkan semakin tinggi nya peluang untuk melakukan manajemen laba.

Maka berdasarkan uraian di atas, Hipotesis nya adalah sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H₂ : Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam metode penelitian ini, sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel-variabel diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono,2000 :72). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Dengan situs www.idx.co.id

Dari hasil penelusuran pada situs www.eddyelly.com diperoleh bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 232.

Perusahaan yang terdiri dari beberapa sektor diantaranya Sektor barang konsumsi, Sektor industry dasar & kimia dan Sektor aneka industri.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2000:73). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan adalah :

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari Tahun 2019-2021.
- b. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan Tahun 2019-2021.
- c. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah Tahun 2019-2021.
- d. Perusahaan yang mendapatkan laba Tahun 2019-2021.

Berdasarkan kriteria di atas, maka dengan itu diperoleh sebanyak 35 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian data sekunder menurut sugiyono (2018:456) yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

data sekunder yang diperoleh dari dokumen yang tersedia di Bursa Efek Indonesia mengenai laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2019-2021.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang dimaksud yaitu laporan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 yang memuat secara lengkap informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan mendokumentasikan dari perusahaan manufaktur yang telah di audit bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pengukuran variabel merupakan proses menentukan jumlah atau intensitas informasi mengenai orang, peristiwa, gagasan dan atau obyek tertentu serta hubungannya dengan masalah atau peluang bisnis.

3.4.1 Variabel Dependen

“ Menurut sugiyono (2013:39) Variabel dependen sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang terjadi akibat, karena adanya variabel bebas”

Variabel dependen dilambangkan dengan (Y). Dalam penelitian ini menggunakan Manajemen Laba yaitu yang diprosikan kedalam *discretionary Accruals model* dan dihitung menggunakan *The Modified Jones Model* . Dalam *discretionary Accruals* model menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memajemen laba rumus yang digunakan dalam perhitungan ini ada beberapa tahap diantaranya adalah :

Menghitung nilai Total Accruals (TAC) dengan menggunakan rumus pendekatan arus kas yaitu :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total accrual (TAC_{it}) diestimasi dengan Ordinary Least Square dengan rumus :

$$TAC_{it}/A_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Kemudian untuk menghitung nondiscretionary accruals dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Setelah itu discretionary accruals dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DA_{it} = (TAC_{it} / A_{it}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

TACit = Total akrual perusahaan (i) pada tahun (t)

NIit = Laba bersih (net income) perusahaan (i) pada tahun (t)

CFO = Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)

Ait -1 = Total aset perusahaan (i) pada tahun (t) sebelumnya

Δ REVit = Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)

Δ RECit = Property, Plant and, Equipment perusahaan (i) pada tahun (t)

D A t = Discretionary Accruals perusahaan pada periode tahun t

T A C t = Total Acruals perusahaan pada periode tahun t

TAt = Total Asset perusahaan pada periode tahun t

N D A t = Non- discretionary accruals perusahaan pada periode tahun t

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen menurut Sugiyono (2013:39) sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Profitabilitas (H_1) yang dihitung menggunakan ROA (*Return on Asset*) untuk menilai suatu kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari pengelolaan aset yang diperoleh

$$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Leverage (H_2) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah dana yang Leverage disediakan peminjaman (kreditur) dengan membagi total utang dengan jumlah ekuitas perusahaan (Kasmir, 2012:156). Rumus untuk menghitung leverage sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Indikator	Skala
Manajemen laba	Pengukuran manajemen laba di penelitian ini menggunakan rumus discretionary accruals.	$DAit = \frac{TACit}{Ait} - NDA$	Rasio
Profitabilitas	Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA (<i>return on asset</i>) untuk menilai kemampuan	$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$	Rasio

	manajemen perusahaan dalam memperoleh laba bersih.		
Leverage	Pengukuran leverage menggunakan DER yaitu untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan.	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio

3.5 Teknik Analitis dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data adalah kegiatan analisis data yang digunakan untuk mengolah data-data numerik seperti penggunaan data statistik, data hasil survey responden, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan teknik analisis data kualitatif, pada analisis data kuantitatif juga terdapat beberapa jenisnya, yakni analisis data kuantitatif deskriptif dan analisis data kuantitatif inferensial.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini digunakan untuk menguji analisis regresi yang baik dalam mengetahui apakah memiliki data yang normal atau mendekati normal dan tidak terikat dari asumsi-asumsi regresi hingga layak untuk digunakan. Dalam uji asumsi klasik ini menggunakan uji normalitas, uji heteroskedatisitas, uji multikolinieritas dan uji autokolorasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang tepat adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas tidak hanya dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Dalam penelitian ini uji normalitas digunakan untuk menguji uji histogram dan uji normal Kolmogorov swirnov test .

2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengertian regresi diperlukan untuk uji mengenai sama atau tidaknya varian dari residual dan observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika dalam penelitian ini residualnya memiliki varian sama dapat dikatakan Homokedastisitas dan jika variannya tidak sama maka disebut Heterokedastisitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan metode glesjer yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Dalam hal ini residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi. Sedangkan absolute adalah nilai mutlak yang diperoleh. Uji glesjer digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji glesjer $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas Ghazali (2013 :142).

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk dapat mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas (independen). Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Alat statistik yang sering digunakan untuk menguji multikolinieritas adalah dengan *variance inflation factor* (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas. Panduan keputusan berdasarkan nilai VIF menurut Wijaya (2009) adalah :

- a. Apabila nilai $VIF < 10.00$, maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- b. Jika nilai $VIF > 10.00$, maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Menurut Ghazali dalam buku Aplikasi Analisis Multivariate “ model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi”.

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji Durbin- Watson. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) menurut Ghazali

(2018 :11). Menurut Danang Sunyoto (2013:98) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$.
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 2 atau $DW > 2$.

3.5.2 Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *minimum*, *maksimum*, dan standar deviasi. Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier bertujuan agar dapat mengetahui pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba dengan model persamaan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Profitabilitas

X2 = Leverage

e = Term of Error / Tingkat Kesalahan 5 %

3.5.4 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2013 : 98) Uji t digunakan dalam menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel-variabel independennya. Tingkat signifikan ini digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = n - (k + 1)$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel, dengan ketentuan :

1. Jika nilai $sig < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
2. Jika nilai $sig > 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

3.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam mengukur seberapa kemampuan model pada koefisien dalam menginformasikan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai dari R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan pada variabel-variabel independen untuk menginformasikan variasi pada setiap variabel independen dan memberikan hampir semua informasi yang diperlukan dalam memperoleh variabel independen.